

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Juni 2019 mencatat surplus USD1,16 miliar, mampu menutup defisit neraca migas USD0,97 miliar, sehingga neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat surplus USD0,2 miliar. Surplus Juni 2019 ini disebabkan oleh menurunnya volume impor barang yang cukup besar walaupun *terms-of-trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor Indonesia dan volume ekspor Indonesia juga mengalami penurunan.

Trade and Industry Brief edisi Juli ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir Juni 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga menyajikan secara singkat tantangan industri perunggasan di Indonesia, menyusul anjloknya harga daging ayam domestik dan protes Brasil ke WTO atas upaya Indonesia menghambat impor daging ayam dari Brasil. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD0,20 miliar (Jun '19); defisit USD1,93 miliar (Jan-Jun '19)
- ◆ Migas: defisit USD0,97 miliar (Jun '19); defisit USD4,78 miliar (Jan-Jun '19)
- ◆ Nonmigas: surplus USD1,16 miliar (Jun '19); surplus USD2,85 miliar (Jan-Jun '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -1,16% (Jun '19 *m-to-m*), -3,01% (Jun '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 14,21% (Jun '19 *m-to-m*), 3,05% (Jun '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -20,54% (Jun '19 *m-to-m*); -8,98% (Jun '19 *y-on-y*); -8,57% (Jan-Jun '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -34,36% (Jun '19 *m-to-m*); -54,69% (Jun '19 *y-on-y*); -27,66% (Jan-Jun '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -19,39% (Jun '19 *m-to-m*); -2,31% (Jun '19 *y-on-y*); -6,54% (Jan-Jun '19)

Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (74,88%), Pertambangan dan Pengalihan (15,57%), Pertanian (1,94%)

Produk utama ekspor nonmigas:

Bahan bakar mineral (15,33%), Lemak dan minyak hewan/nabati (10,89%), Mesin/peralatan listrik (5,28%), Kendaraan dan bagiannya (4,96%), Perhiasan/permata (4,31%)

Negara tujuan utama ekspor nonmigas:

Tiongkok (15,36%), AS (11,23%), Jepang (9,02%), India (7,64%) dan Singapura (5,74%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -20,70% (*m-to-m*); 2,80% (*y-on-y*); -7,63% (Jan-Jun '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -21,50% (*m-to-m*); -19,99% (*y-on-y*); -22,55% (Jan-Jun '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -20,55% (*m-to-m*); 8,15% (*y-on-y*); -4,83% (Jan-Jun '19 *y-on-y*)

Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,98%), Barang modal (16,00%), Barang konsumsi (9,02%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (17,65%), Mesin dan peralatan listrik (12,84%); Besi dan baja (6,84%), Plastik dan barang dari plastik (5,98%), Ampas/sisa industri makanan (1,79%).

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2019 mencatat surplus USD0,2 miliar. Surplus ini adalah surplus lanjutan setelah pada Mei sebelumnya mencatatkan surplus pertama pasca mengalami defisit sepanjang awal 2019. Surplus Juni 2019 ini didorong oleh masih surplusnya neraca non-migas (USD1,16 miliar) yang diiringi turunnya defisit neraca migas (USD0,97 miliar). Sebagai perbandingan, pada Mei lalu neraca non-migas mencatat surplus USD1,26 miliar dan neraca migas defisit USD1,05 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Juni 2019 mengalami penurunan 19,61 persen dibandingkan Mei 2019. Hal serupa juga terjadi volume impor yang mengalami penurunan 30,56 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Selain itu, harga rata-rata produk ekspor berkurang 1,16 persen yang disertai naiknya harga rata-rata produk impor sebesar 14,21 persen. Dengan kata lain, surplus Juni 2019 disebabkan oleh menurunnya volume impor barang yang cukup signifikan. Hal ini membuat efek dari menurunnya *terms-of-trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor Indonesia dan penurunan volume ekspor Indonesia seolah tertutupi.

Meskipun demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Juni 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit USD1,93. Surplus neraca perdagangan non-migas USD2,85 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas USD4,78 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juni 2019 menunjukkan kelesuan dibandingkan Mei. Nilai total ekspor Indonesia pada Juni tercatat

USD11,78 miliar atau menurun 20,54 persen dibanding Mei.

Komposisi ekspor sepanjang Juni 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (92,39 persen) dibandingkan migas (7,61 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (74,88 persen) disusul pertambangan dan penggalian (15,57 persen) dan terakhir pertanian (1,94 persen).

Berdasarkan kelompok produknya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang enam bulan pertama 2019 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,33 persen); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati (10,89 persen); 3) HS 85: Mesin/peralatan listrik (5,28 persen); 4) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,96 persen); dan 5) HS 71: Perhiasan/permata (4,31 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-Juni 2019 adalah Tiongkok (15,36 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,23 persen), Jepang (9,02 persen), India (7,64 persen) dan Singapura (5,74 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 48,99 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 70,60 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-Juni 2019 adalah Jawa Barat (18,05 persen), Jawa Timur (11,50 persen), Kalimantan Timur (10,40 persen) Riau (7,10 persen) dan Banten (6,88 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada Juni 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD11,58 miliar, menurun 20,70 persen dibandingkan Mei 2019 tapi meningkat 2,80 persen dibandingkan Juni 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada Juni 2019 adalah produk non-migas (86,76 persen dari total nilai impor), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (13,24 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Juni 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (74,98 persen) berikutnya untuk barang modal

(16,00 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,02 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis produknya, kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-Juni 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/pesawat mekanik (17,65 persen); 2) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (12,84 persen); 3) HS 72: Besi dan baja (6,84 persen); 4) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,98 persen); dan 5) HS 23: Ampas/sisa industri makanan (1,79 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Tantangan Industri Unggas Nasional

Pada 14 Juni lalu Kementerian Pertanian Brasil secara resmi melaporkan Indonesia ke organisasi perdagangan dunia (WTO) dengan tuduhan menghalangi ekspor daging ayam Brasil ke Indonesia.

Jika tuntutan Brasil dipenuhi, maka sebagai anggota WTO Indonesia tidak bisa lagi menahan impor daging ayam Brasil, yang tentunya akan semakin memukul industri unggas nasional. Tanpa impor pun ramai diberitakan pada akhir Juni 2019 lalu para peternak di sejumlah wilayah membagi-bagikan ribuan ayam secara gratis kepada masyarakat, sebagai bentuk protes atas anjloknya harga ayam yang begitu merugikan di tingkat peternak.

Sejauh mana sebenarnya Indonesia memiliki alasan untuk menahan impor ayam? Lalu bagaimana sebenarnya kondisi industri unggas nasional saat ini?

Saat ini pemerintah Indonesia memang menyetop importasi daging ayam dari Brasil dengan setidaknya dua alasan yang masih dapat diterima WTO, yaitu; 1)

dianggap belum memenuhi syarat halal; 2) dianggap belum memenuhi syarat kesehatan dan kebersihan. Belum lama ini memang ditemukan Bakteri Salmonella pada daging ayam Brasil yang diekspor ke Uni Eropa.

Pada 2018 lalu Pemerintah Brasil telah mengundang tim inspeksi dari Indonesia untuk melihat langsung peternakan ayam di Brasil untuk menunjukkan proses produksi mereka. Akan tetapi pemerintah Indonesia hingga saat ini belum mengeluarkan laporan resmi hasil inspeksi tersebut. Hal yang cukup dikhawatirkan adalah apabila ternyata dalam inspeksi tersebut Brasil dapat menunjukkan terpenuhinya syarat halal dan kesehatan, yang berarti Indonesia tidak lagi dapat menghambat impor daging ayam dari Brasil. Belum lagi, Amerika Serikat dan Selandia Baru juga sedang mengintip peluang ekspor daging ayam ke pasar Indonesia.

Kondisi industri unggas dalam negeri sendiri, khususnya ayam pedaging, menghadapi tantangan yang tidak ringan. Seperti dilansir dari *CNBC Indonesia* dan *Detik Finance* (26 Juni 2019), aksi peternak membagi-bagikan ayam secara gratis di Semarang, Solo dan Yogyakarta adalah bentuk protes atas jatuhnya harga ayam di tingkat peternak rakyat hingga Rp6-7 ribu saja per kilogramnya. Harga ini jauh di bawah harga acuan yang diatur berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 sebesar Rp18-20 ribu per kilogram.

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi peternak ayam di Indonesia antara lain adalah mahalnya faktor input, distribusi yang belum efisien, serta persaingan tajam antara industri dan peternak rakyat.

Input utama peternakan ayam adalah pakan ayam, bibit ayam dan obat-obatan. Sebagian besar input ini masih bergantung pada impor, terdiri dari biang benih ayam, benih ayam dan bahan pakan berupa jagung dan kedelai. Saat harga bibit dan pakan di pasar dunia naik atau saat nilai tukar rupiah melemah, para peternak tentu akan merasakan dampak negatifnya. Yang paling terpukul tentunya peternak rakyat atau mandiri yang tidak memiliki kapasitas produksi masal benih dan pakan.

Dalam hal bahan pakan, produksi jagung nasional sekitar 30 juta ton per tahun secara keseluruhan sebenarnya mencukupi kebutuhan dalam negeri. Akan tetapi masih terdapat permasalahan logistik terutama kesulitan dan tingginya biaya angkut dari sentra-sentra produksi jagung di Gorontalo, Sulawesi Tengah dan

Sulawesi Selatan ke pabrik pakan atau sentra peternakan di Pulau Jawa.

Kemudian untuk ayam pedaging diperlukan pengolahan jagung terlebih dahulu menjadi pakan, berbeda dengan ayam petelur yang dapat diberikan pakan jagung langsung. Adapun tidak semua peternak rakyat memiliki kemampuan mengolah jagung menjadi pakan ayam.

Selain itu, terdapat persaingan yang tidak seimbang antara peternak besar skala industri dengan peternak rakyat. Industri ayam berskala besar sebenarnya berkembang pesat di Indonesia mengikuti meningkatnya konsumsi masyarakat, tetapi pada saat yang peternak rakyat semakin tertekan karena lemahnya permodalan, teknologi dan akses ke pasar. Lemahnya posisi peternak rakyat terlihat saat harga ayam di tingkat peternak rakyat anjlok menjadi Rp 8 ribu per kilogram, harga daging ayam di tingkat konsumen tetap tinggi berkisar antara Rp 35 ribu per kilogram.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan beberapa kebijakan untuk memperkuat peternakan rakyat ayam pedaging. Pertama, dari sisi bahan baku pakan diperlukan perbaikan sarana pergudangan di sentra-sentra industri jagung dan pengangkutan menuju sentra produksi pakan dan peternakan, misalnya penguatan tol laut antara Sulawesi-Pulau Jawa.

Kedua, diperlukan kemudahan perizinan, akses keuangan, perpajakan dan bantuan teknis untuk pembangunan serta pengembangan pabrik pakan berskala kecil dan menengah. Hal ini penting sebab dalam industri perunggasan sekitar 70

persen biaya produksi datang dari biaya pakan.

Ketiga perlu integrasi dan kemitraan yang lebih baik antara peternak mandiri/rakyat dan peternak skala industri. Persaingan tajam antara keduanya akan cenderung mematikan peternak rakyat dan mengurangi efisiensi, yang pada gilirannya menimbulkan harga yang mahal bagi konsumen dan ketidakmampuan bersaing dengan daging ayam impor. Dalam kerja sama ini peternak mandiri perlu dipandang sebagai mitra yang saling menguntungkan bagi peternak industri dengan menjadi pemasok daging sekaligus pembeli bibit ayam.

Keempat, perlu dipertimbangkan segmentasi pasar antara peternak rakyat dan industri. Misalnya, peternak rakyat diberikan akses khusus ke pasar tradisional sedangkan peternak industri dapat memasok pasar modern atau jaringan supermarket.

Kelima, pemerintah dapat menjadi fasilitator untuk mengatur stabilitas jumlah produksi untuk meminimalisir resiko kelebihan pasokan dan kekurangan pasokan pada suatu waktu tertentu. Misalnya, dilakukan pengendalian saat di fase pembibitan sehingga jumlah bibit yang dibesarkan dapat stabil sepanjang tahun. Hal ini secara terbatas sudah dilakukan pasca anjloknya harga ayam ditingkat peternak tempo lalu dengan mengurangi 30 persen anak ayam pedaging usia sehari.

Keenam, diperlukan kebijakan perdagangan dan investasi yang setidaknya dalam jangka pendek dapat melindungi peternak dalam negeri sambil memperkuat industri domestik. Dalam jangka pendek, hambatan non-tarif seperti standar kebersihan dan kesehatan serta jaminan produk halal harus terus diterapkan untuk produk daging ayam tetapi impor pakan dan obat-obatan perlu dipermudah.